

## Dampak Standar Kecantikan terhadap Kognisi Sosial Mahasiswa: Studi Kasus terhadap Teman Sebaya yang Menyimpang di kalangan Mahasiswa UINSU

<sup>1</sup>Ainul Mardiyah, <sup>2</sup>Adinda Nurfadillah Azmi, <sup>3</sup>Muhammad Natsir Husein Hrp  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara  
[ainulmardiyah@uinsu.ac.id](mailto:ainulmardiyah@uinsu.ac.id) , [mbakdin1102@gmail.com](mailto:mbakdin1102@gmail.com) , [nasirharahap08@gmail.com](mailto:nasirharahap08@gmail.com)

Jalan Wiliam Iskandar, Ps.V Medan Estate, Sumatera Utara

Email Korespondensi : [ainulmardiyah@uinsu.ac.id](mailto:ainulmardiyah@uinsu.ac.id)

**ABSTRACT:** *This study aims to analyze how socially constructed beauty standards shaped by media, popular culture, and the surrounding environment affect the social cognition of university students in evaluating peers who deviate from mainstream beauty norms. Within the campus environment, students often bring visual biases and prejudices toward others based solely on physical appearance, such as skin tone, body shape, and fashion style. This study adopts a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with four students from the State Islamic University of North Sumatra (UINSU) with diverse backgrounds. The results show that most students initially form judgments based on social schemas influenced by social media, past experiences, and peer environments. However, some participants demonstrated a shift in perspective after engaging in personal reflection, studying social psychology, and experiencing more diverse social interactions. They began to exhibit more empathetic attitudes and fairer judgments. This study highlights the importance of higher education in fostering critical awareness and promoting inclusive values and social sensitivity within academic environments.*

**Keywords:** *Social cognition, beauty standards, students, attribution.*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana standar kecantikan sosial yang dibentuk oleh media, budaya populer, dan lingkungan sekitar memengaruhi kognisi sosial mahasiswa dalam menilai teman sebaya yang dianggap menyimpang dari standar kecantikan umum. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa sering kali membawa bias visual dan prasangka terhadap individu lain hanya berdasarkan tampilan fisik, seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan gaya berpakaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa membentuk penilaian awal berdasarkan skema sosial yang dipengaruhi oleh media sosial, pengalaman masa lalu, dan pengaruh lingkungan pertemanan. Namun, beberapa mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran cara pandang setelah mengalami refleksi pribadi, belajar melalui mata kuliah psikologi sosial, serta menjalani pengalaman sosial yang lebih beragam. Mereka mulai menunjukkan sikap empatik dan penilaian yang lebih adil. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan tinggi dalam membentuk kesadaran kritis dan mengembangkan nilai-nilai inklusivitas serta kepekaan sosial dalam lingkungan kampus.

**Kata Kunci :** Kognisi sosial, standar kecantikan, mahasiswa, atribusi.

### 1. LATAR BELAKANG

Kognisi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosialnya. Proses ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengamati, menafsirkan, dan menanggapi informasi sosial, baik yang berasal dari perilaku orang lain, simbol sosial, maupun norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan sosial

yang kompleks, termasuk bagaimana mereka menilai dan dipersepsikan oleh teman sebaya berdasarkan penampilan dan citra diri yang dibentuk oleh lingkungan (Yusar et al., 2020).

Salah satu faktor dominan yang memengaruhi kognisi sosial mahasiswa adalah standar kecantikan. Standar ini merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang, dan dalam banyak kasus, bersifat sempit serta diskriminatif. Penampilan fisik seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan gaya berpakaian kerap dijadikan dasar dalam membentuk kesan pertama, meskipun tidak mencerminkan karakter atau kemampuan seseorang secara utuh (Widayati & Farida, 2022). Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang membentuk identitasnya sangat rentan terhadap pengaruh ini, terlebih di era media sosial yang memperkuat ilusi visual melalui filter, algoritma popularitas, dan budaya "likes".

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada cara mahasiswa memandang orang lain, tetapi juga pada bagaimana mereka menilai dirinya sendiri. Tidak jarang standar kecantikan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, hingga munculnya perilaku membandingkan diri secara berlebihan. Lebih serius lagi, bias terhadap tampilan luar dapat mengarah pada sikap eksklusif, diskriminatif, bahkan menjurus pada pengucilan sosial terhadap mahasiswa yang dinilai "tidak memenuhi standar". Hal ini bertentangan dengan semangat pendidikan tinggi yang seharusnya menjunjung tinggi keberagaman, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kualitas non-fisik seperti karakter, moralitas, dan intelektualitas (Safuwani, 2017).

Ironisnya, di lingkungan kampus Islam yang mengajarkan nilai kesederhanaan, adab, dan persaudaraan, praktik diskriminasi berdasarkan standar kecantikan tetap terjadi. Mahasiswa masih membawa skema sosial dari luar ke dalam interaksi kampus, menjadikan tampilan luar sebagai dasar dalam membentuk relasi. Oleh sebab itu, sangat penting dilakukan penelitian yang mendalami bagaimana standar kecantikan membentuk kognisi sosial mahasiswa terhadap teman sebaya yang dianggap menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai proses penilaian sosial di kalangan mahasiswa, serta mendorong terciptanya ruang akademik yang lebih inklusif dan bebas dari bias fisik.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dan pembelajar aktif, tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, mahasiswa senantiasa terlibat dalam berbagai interaksi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, individu memerlukan kemampuan memahami dan menafsirkan informasi sosial dari orang lain. Proses inilah yang dikenal dengan istilah *kognisi sosial* (Fiske & Taylor, 2017).

Kognisi sosial mencakup cara seseorang membentuk kesan, menilai, dan merespons individu lain berdasarkan persepsi, pengalaman, dan interpretasi mental tertentu. Salah satu aspek paling relevan dari kognisi sosial adalah bagaimana seseorang menilai berdasarkan ciri-ciri yang tampak seperti penampilan fisik, gaya berpakaian, ekspresi wajah, dan postur tubuh. Penilaian ini seringkali berlangsung secara otomatis melalui skema atau kerangka berpikir yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan pengaruh budaya (Widayati & Farida, 2022). Dalam konteks mahasiswa, penilaian ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial yang berkembang di media sosial, lingkungan pergaulan, dan norma kampus.

Salah satu skema sosial yang sangat menonjol dan sering menjadi dasar penilaian adalah *standar kecantikan*. Standar ini biasanya bersifat sempit dan homogen, misalnya menganggap seseorang dengan kulit cerah, badan langsing, atau mengenakan fashion tertentu sebagai lebih menarik atau bernilai lebih tinggi. Tanpa disadari, mahasiswa membawa standar ini dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakannya sebagai acuan dalam menilai teman sebayanya. Akibatnya, muncullah fenomena seperti pengucilan sosial, body shaming, hingga ketidakadilan dalam interaksi akademik maupun non-akademik (Fatimah, 2020; Suwartini, 2018).

Padahal, di lingkungan kampus Islam seperti Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), nilai-nilai dasar seperti akhlak, kesetaraan, dan empati seharusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk hubungan sosial. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa bias terhadap standar fisik masih terjadi bahkan di lingkungan yang berbasis religius. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai institusional dengan praktik sosial mahasiswa, yang mengindikasikan perlunya kajian akademik secara mendalam untuk memahami akar masalahnya.

Lebih lanjut, media sosial sebagai ruang interaksi baru di era digital telah memperkuat dan memperluas standar kecantikan yang bersifat global. Aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memperlihatkan gambaran visual yang dipoles sedemikian rupa sehingga menimbulkan ilusi tentang kesempurnaan fisik. Mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial menjadi kelompok yang paling rentan terhadap internalisasi standar ini. Hal ini kemudian membentuk skema sosial baru yang seringkali tidak realistis dan berdampak negatif terhadap cara mereka memandang diri sendiri maupun orang lain (Maulana, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa membentuk penilaian terhadap orang lain yang menyimpang dari standar kecantikan yang umum, serta bagaimana skema kognitif ini dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman, refleksi diri, dan pembelajaran akademik. Penelitian ini mencoba menggali dinamika kognisi sosial mahasiswa melalui studi kasus terhadap persepsi mereka terhadap teman sebaya yang tidak sesuai dengan

standar kecantikan yang lazim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum, program edukatif kampus, serta peningkatan kesadaran sosial mahasiswa agar lebih inklusif dan berkeadilan dalam menilai sesama.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam dan kontekstual pengalaman mahasiswa dalam menilai teman sebaya berdasarkan standar kecantikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan konstruksi makna sosial yang tidak dapat diungkap secara kuantitatif. Kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa emosional, makna simbolik, serta dinamika sosial yang kompleks dalam interaksi antarindividu (Creswell, 2016).

Subjek penelitian terdiri dari empat mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), dua laki-laki dan dua perempuan dari semester yang berbeda. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu: (1) mahasiswa aktif, (2) pernah mengalami atau menyaksikan bentuk penilaian sosial berdasarkan penampilan fisik, dan (3) bersedia menjawab pertanyaan secara terbuka dan reflektif. Keempat partisipan dipilih karena mewakili pengalaman yang bervariasi baik sebagai pelaku maupun penerima stereotip kecantikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur. Peneliti menyusun panduan wawancara terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangan secara bebas dan naratif. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan kampus dalam suasana informal agar responden merasa nyaman. Tiap sesi berdurasi 45–60 menit dan direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip untuk dianalisis. Peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap dinamika sosial di kampus dan penggunaan media sosial yang berkaitan dengan isu kecantikan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) menggunakan langkah-langkah dari Braun & Clarke (2006), yakni: (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan definisi tema, serta (6) penulisan laporan. Tema utama yang muncul dari data adalah: (a) penilaian instan berdasarkan tampilan fisik, (b) pengaruh media sosial terhadap skema sosial, (c) pengalaman menjadi korban stereotip kecantikan, dan (d) refleksi dan pergeseran cara berpikir.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa teknik verifikasi seperti triangulasi narasumber, konfirmasi kepada partisipan (*member checking*),

serta *peer debriefing* dengan dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mencatat gestur, ekspresi, dan nuansa emosional selama proses wawancara.

Melalui desain penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana standar kecantikan membentuk kognisi sosial mahasiswa secara psikologis dan sosiologis. Studi ini tidak bertujuan menggeneralisasi, melainkan memberi gambaran reflektif dan mendalam terhadap fenomena sosial yang sering kali luput dari perhatian, namun berdampak signifikan terhadap kehidupan mahasiswa di kampus.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap teman sebaya yang menyimpang dari standar kecantikan umum masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang kuat. Dalam wawancara, sebagian besar responden mengakui bahwa mereka pernah atau masih cenderung menilai seseorang dari tampilan luar, seperti warna kulit, bentuk tubuh, atau gaya berpakaian. Misalnya, narasumber Delima Puspita Dewi menyebut bahwa ia sempat menilai negatif teman sekelas hanya karena tampilan fisiknya tidak sesuai dengan "tren". Penilaian seperti ini terjadi secara otomatis, dan baru disadari sebagai bentuk bias setelah mendapatkan pemahaman dari mata kuliah psikologi sosial.

Sebaliknya, narasumber lain seperti Muhammad Farid menyatakan bahwa persepsi terhadap orang yang berpenampilan menarik sering kali diasosiasikan dengan kepribadian yang lebih baik, pintar, dan mudah didekati. Hal ini sejalan dengan fenomena *halo effect*, di mana penampilan fisik memengaruhi penilaian terhadap kualitas non-fisik. Namun setelah melalui refleksi pribadi, Farid menyadari bahwa kesan tersebut bisa menyesatkan dan menimbulkan ketidakadilan sosial bagi mereka yang tidak masuk dalam "kategori menarik" secara fisik.

Salah satu hal yang menarik dari temuan ini adalah adanya dinamika perubahan kognisi sosial. Narasumber seperti Dira Kaniya, yang justru menjadi korban stereotip kecantikan, mengungkapkan bahwa pengalaman diskriminatif membuatnya tumbuh lebih kuat dan percaya diri. Ia menyatakan bahwa standar kecantikan adalah hal yang sangat semu dan melelahkan jika terus dikejar. Begitu pula Mhd Syauqi, yang mengakui pernah menyakiti temannya karena bercanda soal penampilan, kemudian merasa bersalah dan belajar untuk lebih sensitif dan empatik. Hal ini menunjukkan bahwa proses refleksi sosial memiliki peran besar dalam membentuk ulang skema sosial mahasiswa.

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling menentukan perubahan kognisi sosial mahasiswa adalah pengalaman langsung, pemahaman akademik (khususnya mata kuliah psikologi sosial), serta interaksi lintas kelompok. Mahasiswa yang

tidak pernah mendapat edukasi atau pengalaman sosial yang beragam cenderung tetap mempertahankan skema penilaian fisik yang bias. Sebaliknya, mereka yang aktif bersosialisasi dan terbuka pada pemikiran baru lebih mudah menggantikan penilaian dangkal dengan pemahaman yang lebih kompleks dan manusiawi.

Temuan ini mendukung pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam memperkuat nilai-nilai kesetaraan, empati, dan refleksi kritis dalam kehidupan kampus. Kognisi sosial mahasiswa tidak dapat berubah secara instan, namun dapat dibentuk secara perlahan melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan yang inklusif.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa standar kecantikan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk kognisi sosial mahasiswa. Mahasiswa, sebagai individu yang sedang dalam tahap pencarian identitas dan pembentukan kepribadian sosial, secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai estetika yang dibangun oleh media, budaya populer, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi skema sosial yang digunakan dalam menilai, memahami, dan merespons individu lain, terutama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus.

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membentuk penilaian awal berdasarkan aspek visual, seperti warna kulit, gaya berpakaian, bentuk tubuh, dan penampilan fisik lainnya. Penilaian tersebut terjadi secara otomatis dan spontan, menunjukkan bahwa skema yang terbentuk dalam pikiran mahasiswa sudah sangat melekat dan berlangsung tanpa proses berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan teori kognisi sosial yang menyatakan bahwa manusia sering kali menilai berdasarkan informasi yang mudah diakses secara visual dan emosional, bukan berdasarkan data atau pengalaman langsung (Fiske & Taylor, 2017).

Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan adanya proses refleksi sosial yang mulai berkembang dalam diri mahasiswa. Beberapa narasumber menyatakan bahwa setelah mengikuti mata kuliah psikologi sosial atau melalui pengalaman pribadi, mereka mulai menyadari bahwa penilaian berdasarkan tampilan fisik semata merupakan bentuk diskriminasi sosial yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Mahasiswa yang semula cenderung memandang fisik sebagai indikator kualitas seseorang, mulai berpindah ke pola pikir yang lebih inklusif dan empatik. Ini membuktikan bahwa kognisi sosial bersifat dinamis, dapat dikembangkan, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman edukatif dan sosial.

Selain itu, narasumber yang menjadi korban stereotip kecantikan menunjukkan bahwa dampak psikologis dari penilaian sosial berbasis fisik dapat menciptakan luka sosial seperti rendah diri, perasaan tidak berharga, hingga pengasingan sosial. Namun, beberapa mahasiswa justru menjadikan pengalaman tersebut sebagai titik balik untuk membangun ketahanan diri dan memperluas pemahaman sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis pendidikan, pengalaman sosial positif, dan pendampingan dapat menjadi kunci penting dalam membantu mahasiswa membentuk persepsi yang lebih sehat dan manusiawi.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran lembaga pendidikan tinggi dalam menciptakan ruang belajar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter sosial dan nilai-nilai empati. Kampus harus menjadi tempat yang aman dari diskriminasi berbasis fisik, sekaligus menjadi wahana untuk mendekonstruksi standar-standar kecantikan yang sempit dan merugikan. Melalui kurikulum yang mendukung keberagaman, pelatihan kesadaran sosial, serta kampanye inklusivitas, mahasiswa dapat diarahkan untuk membentuk relasi yang sehat dan adil dalam kehidupan kampus.

Pada akhirnya, kecantikan adalah konsep yang bersifat relatif, kontekstual, dan sangat tergantung pada konstruksi budaya yang berlaku. Mahasiswa sebagai generasi kritis perlu memahami bahwa kecantikan sejati bukan terletak pada tampilan fisik semata, tetapi juga pada cara seseorang memperlakukan orang lain, berpikir secara adil, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sosialnya. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dan civitas akademika pada umumnya dapat lebih sadar akan pentingnya membangun kognisi sosial yang inklusif, bebas prasangka, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2021). *Peran Kognisi Sosial dan Schadenfreude terhadap Empati pada Mahasiswa*. Universitas Negeri Malang.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (10th ed.). Pearson Education.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S. (2020). Kecantikan dan Identitas Diri Remaja Perempuan di Era Media Sosial. *Jurnal Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 18(2), 101–115.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2017). *Social Cognition: From Brains to Culture* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Indrawati, A. (2019). Fenomena Body Shaming di Kalangan Mahasiswa dan Kaitannya dengan Kognisi Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 7(2), 80–91.
- Laini, A., Nurhayati, & Dewi, A. C. (2024). Peran Kognisi Sosial terhadap Penguatan Empati dalam Pendidikan. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 150–155.
- Maulana, F. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 56–69.
- Myers, D. G. (2012). *Exploring Social Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nasution, A. M. (2023). Peran Skema Sosial Mahasiswa terhadap Persepsi Teman Sebaya: Studi Kualitatif. *Jurnal Psikologi dan Konseling Islami*, 5(1), 12–23.
- Safuwani, M. P. (2017). *Psikologi Sosial 1* (Edisi 1). Medan: Deepublish.
- Suwartini, T. (2018). Konstruksi Sosial atas Tubuh Perempuan: Studi tentang Standar Kecantikan di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 2(1), 34–45.
- Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022). Peran Kognisi Sosial terhadap Empati pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 88. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2261>
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876>